

**KESANTUNAN BERBAHASA DALAM KOLOM KOMENTAR TIKTOK PADA AKUN
@GERINDRA***Politeness in Language Use in the Comment Section of the TikTok Account @Gerindra***M Fajar Dwiansyah*, Claudia Cahaya Adilistia*****Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Medan, Indonesia, fajardwiansyah123@gmail.com**Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Medan, Indonesia, claudiacahayadilistia@gmail.com**Abstract**

This study aims to analyze the forms of politeness and impoliteness in the comment section of the official TikTok account of the Gerindra Party (@Gerindra). As a space for public communication, social media often gives rise to interactions filled with opinions, criticism, and emotional expressions from netizens. In this context, linguistic strategy plays a crucial role, especially in maintaining ethical and polite political communication. This research uses a descriptive qualitative approach with Geoffrey Leech's politeness theory as the analytical framework. Data were collected through non-participatory observation of user comments on several political video uploads from the @Gerindra account. The findings indicate that several politeness maxims were applied in the interactions, such as the maxim of agreement, the maxim of sympathy, and the maxim of tact. The responses from the @Gerindra account show linguistic strategies aimed at avoiding conflict, demonstrating empathy, and building a positive image as a political actor open to public dialogue. These findings highlight the importance of applying politeness principles in digital communication, particularly in the political realm of social media which is often prone to polarization and impolite expressions.

Keywords: Politeness, Pragmatics, Tiktok Comments, Digital Political Communication**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa dalam kolom komentar TikTok pada akun resmi Partai Gerindra (@Gerindra). Media sosial sebagai ruang komunikasi publik sering kali memunculkan interaksi yang tidak lepas dari dinamika opini, kritik, serta ekspresi emosional warganet. Dalam konteks ini, strategi berbahasa menjadi penting, terutama dalam mempertahankan etika komunikasi politik yang santun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori kesantunan dari Geoffrey Leech sebagai pisau analisis. Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipatif terhadap komentar-komentar warganet pada beberapa unggahan akun @Gerindra yang bersifat politis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam interaksi tersebut terdapat penerapan beberapa maksim kesantunan, seperti maksim kesetujuan, simpati, dan kebijaksanaan. Respons dari akun @Gerindra memperlihatkan strategi linguistik yang menghindari konflik, menunjukkan empati, dan membangun citra positif sebagai aktor politik yang terbuka terhadap dialog publik. Temuan ini menegaskan pentingnya penerapan prinsip-prinsip kesantunan dalam komunikasi digital, khususnya dalam ranah media sosial politik yang rentan terhadap polarisasi dan ujaran tidak santun.

Kata kunci: Kesantunan Berbahasa, Pragmatik, Komentar Tiktok, Komunikasi Politik Digital

PENDAHULUAN

Dalam era perkembangan teknologi informasi yang semakin maju, media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Perubahan pola komunikasi yang sebelumnya bersifat langsung (tatap muka), kini telah berpindah menjadi komunikasi digital yang tidak mengenal batas ruang dan waktu. Salah satu platform yang paling terlihat dalam beberapa tahun terakhir adalah TikTok, sebuah aplikasi berbasis video pendek yang berkembang pesat dan berhasil menarik perhatian pengguna dari berbagai kalangan, terutama generasi muda.(1)

TikTok tidak hanya digunakan untuk keperluan hiburan, tetapi juga telah mengalami perluasan fungsi ke berbagai sektor, termasuk pendidikan, ekonomi, bahkan politik.(2) Dalam konteks komunikasi politik, TikTok menjadi wadah baru bagi aktor politik untuk menjangkau khalayak secara lebih luas, lebih cepat, dan lebih akrab. Akun-akun resmi milik partai politik dan tokoh publik pun mulai bermunculan dan aktif mengunggah konten-konten yang bertujuan membentuk citra, membangun kepercayaan publik, serta menyampaikan visi-misi dan pandangan politik mereka.(3) Salah satu akun yang cukup aktif dan menjadi sorotan adalah akun TikTok resmi milik Partai Gerindra (@Gerindra).

Keaktifan akun @Gerindra dalam mempublikasikan konten-konten politik tentu mengundang beragam respons dari warganet. Kolom komentar pada setiap unggahan menjadi ruang terbuka yang menampung berbagai bentuk ekspresi, mulai dari dukungan, kritik, saran, candaan, hingga komentar yang bernuansa emosional. Akan tetapi, dalam ruang diskusi yang terbuka dan tidak selalu diawasi secara ketat ini, fenomena ketidaksantunan berbahasa juga sering kali muncul. Tidak sedikit pengguna yang menulis komentar dengan nada sarkastik, provokatif, bahkan mengandung ujaran kebencian yang berpotensi memicu konflik verbal di ruang digital.(4)

Kesantunan berbahasa merupakan aspek penting dalam komunikasi yang tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga untuk menjaga keharmonisan sosial, memperkuat relasi interpersonal, dan menunjukkan sikap hormat terhadap tindak tutur lainnya.(5) Dalam ruang komunikasi daring, kesantunan berbahasa tetap menjadi prinsip yang relevan, meskipun wujudnya sering kali mengalami pergeseran karena sifat interaktif media sosial yang instan, bebas, dan anonim. Hal inilah letak urgensinya untuk mengkaji fenomena kebahasaan dalam kolom komentar TikTok, khususnya dalam konteks komunikasi politik, yang tidak jarang memunculkan polarisasi.

Dalam kajian pragmatik, kesantunan bahasa dapat dianalisis melalui teori kesantunan yang dikembangkan oleh Geoffrey Leech. Leech (1983) mengemukakan bahwa kesantunan dalam berbahasa tidak hanya ditentukan oleh bentuk kebahasaan yang digunakan, tetapi juga oleh niat dan dampak ujaran terhadap hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Leech mengidentifikasi enam maksim kesantunan, yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim pujian (*approbation maxim*), maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), maksim kesepakatan (*agreement maxim*), dan maksim simpati (*sympathy maxim*). Keenam maksim ini digunakan untuk menilai sejauh mana sebuah ujaran dapat dianggap santun atau tidak dalam konteks sosial tertentu.

Dalam konteks media sosial seperti TikTok, penerapan maksim-maksim tersebut menjadi menarik untuk diteliti, mengingat cara berbahasa yang digunakan oleh warganet tidak lagi melalui interaksi tatap muka, tetapi melalui teks yang sering kali minim konteks.(6) Penggunaan bahasa di kolom komentar bisa bersifat ambigu, emosional, bahkan agresif, yang menyebabkan prinsip-prinsip kesantunan tidak selalu dapat dijaga dengan baik. Hal ini dapat diperburuk dengan keberadaan *filter bubble* dan *echo chamber*, di mana pengguna lebih cenderung berinteraksi dengan sesama yang

memiliki pandangan politik serupa, dan mengabaikan norma-norma diskusi sehat dengan pihak yang berbeda pandangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana bentuk-bentuk kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa muncul dalam komentar-komentar warganet pada akun TikTok @Gerindra. Melalui pendekatan pragmatik dan menggunakan teori kesantunan Leech sebagai analisis, penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi apakah dalam kolom komentar tiktok pada akun @gerindra terdapat kesantunan berbahasa di kajian pragmatik. Wijana, I. D. P. (2009)(7)

Dengan demikian, penting bagi kita untuk memahami kajian lingusitik yaitu pragmatik dalam kesantunan berbahasa, agar bisa terciptanya kolom diskusi yang sopan dan saling menghargai satu sama lain, serta menciptakan keharmonisan dalam pertukaran pemikiran, baik dalam media sosial maupun kehidupan sehari-hari. Yule (2006)

Penelitian ini layak untuk dilakukan karena fenomena komunikasi politik melalui media sosial, khususnya di platform berbasis video seperti TikTok, masih relatif baru dan dinamis. Sementara banyak kajian tentang kesantunan berbahasa dilakukan di media sosial berbasis teks seperti Twitter atau Facebook, studi yang berfokus pada kolom komentar TikTok, terutama dalam konteks komunikasi politik partai resmi seperti Partai Gerindra, masih sangat jarang ditemukan.(8) TikTok memiliki karakteristik unik berupa format video pendek yang mempengaruhi cara warganet berinteraksi melalui komentar, baik dari segi gaya bahasa, emosi, maupun strategi komunikasi.

Dengan menggunakan teori kesantunan Geoffrey Leech dalam konteks media sosial baru ini, penelitian ini menawarkan kontribusi penting terhadap pengembangan kajian pragmatik kontemporer, khususnya dalam mengkaji perubahan bentuk dan fungsi kesantunan berbahasa di ruang digital politik yang rentan terhadap polarisasi. Penelitian ini juga memberikan gambaran nyata tentang bagaimana aktor politik dapat membangun citra positif melalui penerapan prinsip-prinsip kesantunan dalam era komunikasi yang semakin cepat dan bebas.(9)

Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik ini antara lain:

1. **Nurul & Mayong (2024)** dalam jurnal *BISAI* meneliti krisis kesantunan berbahasa dalam kolom komentar TikTok. Mereka menemukan berbagai bentuk ancaman muka positif dan negatif yang mencerminkan pelanggaran prinsip kesantunan dalam interaksi daring.
2. **Fitri (2023)** dalam jurnal *Atmosfer* menganalisis tindak tutur ekspresif memuji pada kolom komentar akun TikTok @amuhaiminiskandar. Penelitian ini menunjukkan bagaimana pengguna mengekspresikan apresiasi terhadap konten politik melalui strategi kesantunan tertentu.
3. **Surip et al. (2023)** dalam jurnal *Pragmatik* mengkaji kesalahan penggunaan bahasa oleh netizen di TikTok. Mereka mengidentifikasi berbagai kesalahan dalam ejaan, diksi, dan struktur kalimat yang dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi dan kesantunan berbahasa.

Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran awal mengenai dinamika kesantunan berbahasa di media sosial, namun belum secara khusus mengkaji penerapan prinsip kesantunan Leech dalam konteks komunikasi politik di TikTok. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memahami strategi kesantunan berbahasa dalam interaksi politik digital. (10)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena data yang dianalisis berupa ujaran atau teks komentar warganet yang bersifat non-numerik dan bertujuan untuk mengetahui apa saja maksim yang terkandung dalam kolom komentar tersebut.(11) Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang akurat dan sistematis mengenai bentuk-bentuk kesantunan atau ketidaksantunan berbahasa yang terdapat dalam kolom komentar akun TikTok resmi milik Partai Gerindra (@Gerindra). Nasution, S. (2003)

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah komentar-komentar yang ditulis oleh pengguna TikTok pada video unggahan akun resmi @Gerindra. Komentar yang dijadikan data adalah komentar yang berkaitan langsung dengan isi video, mengandung opini politik, ekspresi sikap, kritik, atau dukungan, serta menunjukkan indikasi kesantunan atau ketidaksantunan berbahasa. (Tentukan pengambilan data atau batas data).

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi non-partisipatif dan dokumentasi. Peneliti mengamati dan mencatat komentar-komentar dari beberapa video unggahan akun @Gerindra tanpa terlibat langsung dalam diskusi, komentar dikumpulkan dari unggahan video.

Pemilihan data dilakukan dengan teknik, yaitu memilih data secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu, seperti komentar yang mengandung ungkapan evaluatif (positif maupun negatif), penggunaan kata-kata yang mengandung makna sarkas, pujian, kritik, dan respons emosional terhadap isu politik.(12)

3. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teori kesantunan dari Geoffrey Leech (1983), yang terdiri dari enam maksim kesantunan: maksim kebijaksanaan (tact maxim), kedermawanan (generosity maxim), pujian (approbation maxim), kesederhanaan (modesty maxim), kesepakatan (agreement maxim), dan simpati (sympathy maxim). Peneliti mengidentifikasi bentuk ujaran yang sesuai atau bertentangan dengan masing-masing maksim tersebut.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada akun @gerindra mulai dari bulan April 2024 sampai bulan Mei 2024 terdapat kesantunan berbahasa seperti maksim kebijaksanaan (tact maxim), kedermawanan (generosity maxim), pujian (approbation maxim), kesederhanaan (modesty maxim), kesepakatan (agreement maxim), dan simpati (sympathy maxim) dari ke 6 teori maksim tersebut maksim yang paling banyak ditemukan adalah Maksim kebijaksanaan, maksim kesepakatan, maksim simpati.(13)

Berikut pemaparan data berdasarkan penelitian yang dilakukan:

Gambar 1. Tangkapan layar Kesantunan Berbahasa dalam Komentar TikTok @Gerindra



Sumber: Kolom komentar video TikTok akun resmi @Gerindra, diakses 20 April 2025.

Gambar ini menunjukkan interaksi antara pengguna dan akun @Gerindra yang mencerminkan bentuk **kesantunan berbahasa** dalam konteks digital. Pengguna mengajukan pertanyaan dengan nada jenaka dan ekspresif (*“berbicara dengan nada lemas nunggu magrib”*), yang dibalas oleh pihak Gerindra secara ramah dan akomodatif. Respons tersebut mencerminkan penerapan **Maksim Kesepakatan** dan **Maksim Simpati** dalam teori kesantunan Leech. Gaya komunikasi ini turut menciptakan suasana yang akrab, empatik, dan menghindari potensi konflik, serta memperkuat citra positif akun politik dalam ruang digital.(14)

Gambar 2. Contoh Kesantunan Berbahasa dalam Komentar TikTok @Gerindra



Sumber: Kolom komentar video TikTok akun resmi @Gerindra, 20 April 2025.

Pernyataan ini mencerminkan penerapan **Maksim Kebijakan (Tact Maxim)** dan secara implisit juga menyentuh **Maksim Kesepakatan**. Akun Gerindra tidak membalas dengan sanggahan atau pembelaan keras, melainkan dengan mengakui hak publik untuk menyampaikan pendapat, bahkan jika itu berupa kritik tajam. Strategi ini meminimalkan potensi konflik dan memperkuat persepsi publik bahwa partai menghargai demokrasi dan kebebasan berpendapat.(15) Penggunaan bahasa seperti ini menampilkan sisi inklusif dari aktor politik dalam ruang digital dan memberi contoh baik dalam menghadapi wacana yang berseberangan.

Gambar 2. Contoh Kesantunan Berbahasa dalam Komentar TikTok @Gerindra



Sumber: Kolom komentar video TikTok akun resmi @Gerindra, 20 April 2025.

Komentar lain dari warganet yang menyoroti masalah ketimpangan ekonomi yang berisi: *"Sumber daya kaya tapi rakyat rata-rata gaji 3jt perbulan."* Komentar ini bernada keluhan terhadap situasi sosial-ekonomi yang dirasa tidak adil. Akun @Gerindra menanggapi dengan bahasa yang mencerminkan **simpati dan keterbukaan**, yakni: *"Ya, makanya ini lagi diusahain biar jadi lebih baik, 'kan. Mudah-mudahan aja nanti hasil efisiensi anggaran cepat dirasakan baiknya oleh masyarakat."*

Tanggapan ini menunjukkan penerapan **Maksim Simpati** dan **Maksim Kebijakan**, di mana pihak pengelola akun berusaha membangun koneksi emosional dengan publik melalui harapan bersama. Respons tersebut tidak menolak kritik, tetapi justru menerima dan meringkainya dalam bentuk usaha perbaikan. Hal ini mencerminkan etika komunikasi politik digital yang santun dan strategis, sekaligus memperlihatkan bagaimana prinsip kesantunan digunakan untuk meredam potensi ketegangan sosial di ruang publik virtual.

PEMBAHASAN

Hasil temuan dari kolom komentar akun TikTok @Gerindra menunjukkan adanya penerapan beberapa maksim kesantunan menurut teori Leech (1983), yaitu maksim kesetujuan, simpati, dan kebijakan. Analisis ini menunjukkan bahwa meskipun ruang digital bersifat bebas dan terbuka, aktor politik seperti akun resmi partai tetap menggunakan strategi komunikasi yang santun untuk membangun citra positif dan menjaga relasi harmonis dengan publik. Berikut penjabaran dan pembahasannya:

Urgensi Penggunaan Maksim Kesetujuan dan Simpati

Penggunaan maksim kesetujuan dan simpati sangat penting dalam konteks ini karena:

1. **Membangun Citra Positif:** Aktor politik seperti partai harus menjaga kesan ramah, terbuka, dan mendengar suara rakyat. Tanggapan yang santun menciptakan persepsi positif di mata pemilih.

2. **Meredam Potensi Konflik:** Komentar bernada kritik atau provokatif sering muncul di media sosial. Strategi kesantunan membantu meredam eskalasi emosi atau debat yang tidak produktif.
3. **Memperkuat Keterlibatan Publik:** Respons yang empatik dan menyetujui dalam kadar wajar membuat warganet merasa dihargai, sehingga meningkatkan *engagement* dan kepercayaan publik terhadap institusi politik tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap kolom komentar pada akun TikTok resmi @Gerindra, dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa masih menjadi strategi yang penting dan efektif dalam komunikasi digital, khususnya dalam konteks politik. Melalui analisis dengan teori kesantunan Leech, ditemukan penerapan maksim kesepakatan, simpati, dan kebijaksanaan dalam respons akun @Gerindra terhadap berbagai komentar warganet, baik yang bernada santai, kritis, maupun sinis. Tanggapan yang diberikan secara konsisten menunjukkan sikap akomodatif, empatik, serta penghargaan terhadap hak berpendapat, yang berkontribusi dalam menciptakan suasana dialogis yang sehat dan demokratis di ruang publik virtual. Temuan ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip kesantunan dalam pragmatik tidak hanya relevan dalam komunikasi luring, tetapi juga berperan penting dalam membentuk interaksi yang harmonis di media sosial, serta menekankan pentingnya literasi berbahasa dan etika komunikasi dalam menjaga kualitas diskusi publik, khususnya dalam ranah politik

Berdasarkan analisis terhadap 3 komentar pada akun TikTok resmi @Gerindra, ditemukan bahwa **100%** komentar menunjukkan pematuhan terhadap prinsip-prinsip kesantunan berbahasa menurut teori Geoffrey Leech.

Masing-masing komentar menunjukkan penerapan **Maksim Kebijaksanaan**, **Maksim Kesepakatan**, dan **Maksim Simpati**, masing-masing sebesar **33,3%**. Tidak ditemukan komentar yang melanggar prinsip kesantunan. Hasil ini menunjukkan bahwa dalam ruang komunikasi politik di TikTok, aktor politik dan warganet masih berupaya mempertahankan etika komunikasi melalui penerapan prinsip-prinsip kesantunan.

DAFTAR PUSTAKA

Paramita Hapsari P, Harsono H, Sawitri S, Basuki SH. ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA DALAM NASKAH SĒRAT DONGENG ASMADAYA (KAJIAN PRAGMATIK). JRPP [Internet]. 2022 Jun 6 [cited 2025 May 4];5(1):14–8. Available from: <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/4136>

Rismaya R. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Kesantunan Berbahasa dalam Cuitan Twitter Bertema Internalized Sexism “Internalisasi Seksisme”: Suatu Kajian Pragmatik. *metahumaniora* [Internet]. 2020 Dec 31 [cited 2025 May 4];10(3):346. Available from: <http://jurnal.unpad.ac.id/metahumaniora/article/view/31032>

Parancika RB, Setyawan E. ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA MAHASISWA UNIVERSITAS BINA SARANA INFORMATIKA DALAM BERINTERAKSI DENGAN DOSEN MELALUI PESAN SINGKAT WHATSAPP: KAJIAN PRAGMATIK. JEIL

[Internet]. 2020 Dec 19 [cited 2025 May 4];1(01). Available from:
<https://journal.uml.ac.id/JEIL/article/view/293>

Putri SC. PENYIMPANGAN MAKSIM KESANTUNAN PADA FILM KARTUN SPONGEBOB SQUAREPANTS KARYA STEPHEN HILLENBURG (KAJIAN PRAGMATIK). AKSIS [Internet]. 2018 Dec 31 [cited 2025 May 4];2(2):216–45. Available from:
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/aksis/article/view/9549>

Rizal Sukandi, Irwan Siagian, Nadya Maharani. ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA PADA MEDIA INSTAGRAM (KAJIAN PRAGMATIK). JPBSSB [Internet]. 2022 Dec 31 [cited 2025 May 4];3(1):137–55. Available from: <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/enggang/article/view/8369>

Muhammad Alwi, Nursahdi Saleh. ANALISIS MAKSIM KESANTUNAN BERBAHASA DALAM KOMUNIKASI BISNIS DI LINGKUNGAN TERMINAL PEMBANTU WONOMULYO (ANALISIS PRAGMATIK). e-bussiness [Internet]. 2022 Dec 13 [cited 2025 May 4];2(2):49–53. Available from: <https://journal.itbmpolman.ac.id/index.php/e-bussiness/article/view/43>

Irfan Muh, Apriliyanti, Herman Wijaya. KESANTUNAN TUTUR REMAJA DILIHAT DARI SUDUT PANDANG LOKUSI, ILOKUSI, DAN PERLOKUSI DI KAMPUNG JOLOK DESA SIKUR (STUDI PRAGMATIK). ALINEA [Internet]. 2021 Dec 7 [cited 2025 May 4];1(1):19–29. Available from:
<https://ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea/article/view/12>

Jannah R, Munirah M, Jannah M. Analisis Pragmatik Kesantunan Berbahasa di Balai Pengajian Madinatul Jalal Bireuen Aceh. Ber Ilm Pend [Internet]. 2022 Jul 31 [cited 2025 May 4];2(2):65–76. Available from:
<https://journal.kurasinstitute.com/index.php/bip/article/view/455>

Badelah B, Mahsun M, Burhanuddin B. Tindak Tutur Kesantunan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Sakra: Tinjauan Pragmatik. LI [Internet]. 2019 Aug 9 [cited 2025 May 4];16(2):219–34. Available from:
<https://lingua.soloclcs.org/index.php/lingua/article/view/604>

Aminah S. KAJIAN PRAGMATIK KESANTUNAN BERBAHASA ARAB PADA NOVEL KAUKAB AMUN KARYA SALLY MAGDI. AJAS [Internet]. 2018 Mar 21 [cited 2025 May 4];2(2):141. Available from: <http://journal.imla.or.id/index.php/arabi/article/view/61>

Asista A. Kajian Pragmatik Terhadap Kesantunan Berbahasa Berbasis Kearifan Lokal dalam Harian Umum Palembang Pos Sebagai Upaya Penyusunan Bahan Ajar Menganalisis Isi Struktur Teks Negosiasi Bahasa Indonesia Kelas X di SMK. wistara [Internet]. 2021 Nov 28 [cited 2025 May 4];2(2):142–52. Available from:
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/wistara/article/view/2279>

Yono D. Kesantunan Berbahasa Siswa SMP Melalui Media Sosial WhatsApp: Kajian Pragmatik. jira [Internet]. 2021 Jun 30 [cited 2025 May 4];2(6):849–56. Available from: <https://ahlimedia.com/jurnal/index.php/jira/article/view/167>

Isman* M, Sitepu T. Kajian Pragmatik Terhadap Kesantunan Berbahasa Pada Media Sosial Berupa Komentar Masyarakat. JIMPS [Internet]. 2023 Apr 8 [cited 2025 May 4];8(2):290–300. Available from: <https://jim.unsyiah.ac.id/sejarah/article/view/24612>

Setianik S, Darihastining S, Dia EE. Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI IIS Berbasis Pragmatik. J Educ Res [Internet]. 2024 Jun 29 [cited 2025 May 4];5(2):2421–30. Available from: <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/1291>

Adriani A, Muhamad D, Yusrina Y. Kesantunan Berbahasa pada Pesan Singkat Grup Whatsapp Mahasiswa PBSI Unkhair sebagai Media Komunikasi Daring: Teori Kesantunan Leech (Pendekatan Pragmatik). Onoma [Internet]. 2024 Jul 2 [cited 2025 May 4];10(3):2956–63. Available from: <https://e-journal.my.id/onoma/article/view/4002>

